

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visual secara langsung pada umumnya dikenal sebagai film. Bioskop sebagai tempat untuk beberapa aneka film. Gambar langsung dengan bentuk hiburan dan perdagangan yang populer selain sebagai bentuk seni. Film yang diproduksi dengan rekaman kamera atau animasi orang dan benda (termasuk fantasi dan figur buatan). Pembuatan film menggabungkan seni dan bisnis. Film dapat dibuat dengan menggunakan kamera film untuk menangkap suatu adegan, dengan menggunakan teknik animasi klasik untuk membuat gambar atau model "miniatur", dengan menggunakan CGI dan animasi komputer, atau dengan menggabungkan berbagai efek visual lain yang sudah digunakan.¹

Film ini pertama kali di lihat di layar putih pada tahun 1895 melalui serangkaian foto *celloid* yang hidup dan fantastik. Tapi tidak seperti yang kita lihat saat ini di film, itu masih sunyi. Akhir dari film bisu datang pada tahun 1927. Seseorang mengklaim bahwa "Film *Continuation*" pertama kali debut di Eropa pada tahun 1929.²

Di awal sejarah media baru, bagi sebagian orang gambar-gambar yang berkelanjutan (film) hanya memiliki kekuatan untuk membuat para penontonnya melihat masa lalu. Sebuah drama Prancis kritikus pada tahun 1908 menggambarkan aspirasi film tidak hanya sebagai kemampuan untuk

¹ Galuh Andy Wicaksono and Fathul Qorib, "Pesan Moral Dalam Film *Yowis Ben*," Jurnal Komunikasi Nusantara 1, no. 2 (2019): 72.

² Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2013), 49.

mereproduksi dunia kontemporer, tetapi juga menghidupkan masa lalu, untuk merekonstruksi peristiwa besar sejarah melalui kinerja aktor dan kebangkitan suasana dan lingkungan. D.W. Griffith, sutradara salah satu film sejarah besar pertama dan tentu saja yang paling kontroversial. *Birth of a Nation* adalah seorang misionaris virtual tentang topik tersebut. Pada tahun 1915 Beliau mengklaim bahwa kontribusi terbesar dari film adalah perawatan subjek sejarah, dan dia suka mengutip pendidik yang telah mengatakan kepadanya (atau begitulah katanya) bahwa sebuah film dapat mengesankan orang. sebanyak kebenaran sejarah dalam satu malam, sebanyak bulan belajar akan dicapai.³

Satu dekade setelah mahakarya yang terbelakang secara etis dan politis ini, pembuat film Rusia Sergei Eisenstein mulai menggunakan film untuk memberikan sejarah dan mitosnya sendiri kepada Uni Soviet yang baru muncul. Di Rusia dan seperti di banyak negara, kedua konsep keberadaan saling terkait secara rumit. Eisenstein menyusun bentuk montase untuk memungkinkannya membangun sebuah karya epik yang memberikan konsep bermata dua tentang massa memasuki sejarah dan sejarah memasuki massa dalam upaya menghasilkan teori dan praktik film baru dan revolusioner untuk rezim baru dan revolusioner. Film-filmnya dari tahun 1920-an tidak memiliki pahlawan atau bahkan karakter unik, kecuali beberapa yang muncul dari kerumunan untuk

³ Robert A. Rosenstone, *History on Film/Film on History*, ed. University of Staffordshire Alun Munslow, *Routledge (Taylor & Francis Group)*, Second Edi., vol. 4 (2012: Routledge (Taylor & Francis Group), 2012) :95.

menjelaskan sebuah konsep atau melambangkan suatu peristiwa, seperti dalam sejarah naratif tertulis.⁴

Industri film Indonesia telah pulih dari keterpurukannya dan mulai meraih kembali kejayaannya. Film seperti *Pelayaran Sherina* yang disusul *Ada Apa Dengan Cinta* menjadi kebanggaan industri film nasional. Lebih dari 2 juta orang menonton film ini di bioskop. Sejak saat itu, masyarakat penasaran dengan film nasional apa lagi yang bakal “mendominasi” pasar bisnis perfilman. Harapannya film nasional bisa berkembang dan muncul kembali di seluruh tanah air, tidak hanya dipegang oleh sineas komersial saja.⁵

Pembuatan film umumnya mengadaptasi karya tulis orang lain, seperti cerita pendek, novel, dan karya sastra lainnya yang mendorong banyak cita-cita positif dan membuat proses pembuatan film menjadi menarik. Para remaja yang awalnya tertarik dengan film hanya mereka yang memperluas lingkaran pergaulannya dengan mengajak teman-teman untuk bertemu di suatu tempat, salah satunya bioskop. Bioskop adalah tempat untuk bertemu teman dan memperdalam yang sudah ada karena merupakan salah satu tempat berkumpulnya para remaja.

Indonesia ialah negara besar dengan beragam budaya, bahasa, ras, agama, adat istiadat dan nilai-nilai. Salah satu nilai terpenting bagi bangsa Indonesia adalah nasionalisme. Di Indonesia, nasionalisme mengacu pada

⁴ Robert A. Rosenstone, *History on Film/Film on History*, ed. University of Staffordshire Alun Munslow, *Routledge (Taylor & Francis Group)*, Second Edi., vol. 4 (2012: Routledge (Taylor & Francis Group), 2012) : 105.

⁵ Rangga Saptya Mohamad Permana, Lilis Puspitasari, and Sri Seti Indriani, *Industri Film Indonesia Dalam Perspektif Sineas Komunitas Film Sumatera Utara*, *ProTVF* 3, no. 2 (2019): 185.

keterikatan yang kuat pada tanah air dan negara seseorang. Penggunaan nasionalisme dalam negara Indonesia bertujuan untuk memanfaatkan modal pembangunan bangsa agar warga negaranya mencintai, taat, dan rela berkorban demi negara.⁶

Nasionalisme telah ada di Indonesia sejak abad ke-19, ketika itu diartikan sebagai perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir dan memerangi penjajah. Signifikansi nasionalisme telah berubah dari waktu ke waktu. Saat ini, nasionalisme semakin menjadi hal utama untuk diterapkan, karena ada kekhawatiran eksternal yang mengancam nasionalisme. Globalisasi merupakan tantangan eksternal yang dapat melemahkan nasionalisme suatu bangsa.

Nasionalisme yang merupakan semangat, kesadaran, dan kesetiaan bahwa bangsa adalah satu keluarga dan bahwa negara didirikan atas dasar rasa sebagai satu keluarga nasional telah hilang ditelan zaman disruptif. Nasionalisme merupakan hal mendasar bagi bangsa Indonesia karena telah membantu mereka mengarungi kehidupan dan kehidupan sehari-hari. Bisa dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang tumbuh dari mentalitas nasionalis.⁷ Mengingat arti penting nasionalisme bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika berbagai komponen bangsa terus disuburkan. Cinta tanah air, rela berkorban, bangga akan budaya yang berbeda, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kebaikan masyarakat adalah ciri-ciri

⁶ Amalia Dwi Pertiwi and Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan *Bhinneka Tunggal Ika*," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 212.

⁷ Arif Rizki Rahmadhani, Fauzi Abdillah, and Tjipto Sumadi, "Analisis Muatan Nilai Nasionalisme Dalam Film *Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer*," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 3, no. 1 (2022): 12.

nasionalisme yang perlu di pupuk. Masyarakat diharapkan tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui penanaman prinsip-prinsip kebangsaan.⁸

Di dalam nasionalisme merupakan gabungan dari beberapa komponen atau unsur, salah satu yang menonjol ialah patriotisme.⁹ Patriotisme di artikan sebagai bentuk jiwa dengan kesetiaan total yang mengabdikan langsung kepada negara atas nama seluruh bangsa. Sejak dibangku sekolah, kita diajarkan untuk cinta tanah air sekaligus membela tanah air. Pada saat itu menjadi titik tolak mengajarkan nilai-nilai patriotisme, kemudian kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena pendidikan patriotisme merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat dalam rangka menjaga kedaulatan negara dari ancaman negara lain dalam hal perekonomian, budaya, dan militer.¹⁰

Kecenderungan pada masa kini semua dokumen-dokumen, catatan sejarah, rangkaian gambar-gambar baik itu foto-foto para pelaku sejarah sampai dengan foto suatu peristiwa kemudian di arsipkan dalam satu folder. Kemudian para generasi tua mulai menata semua dokumen-dokumen sehingga mudah untuk di temukan didalam suatu tempat. Penempatan salah satu dokumen/suatu peristiwa bersejarah terkadang tidak bisa menyimpulkan dalam satu tempat terfokus. Terkadang dokumen-dokumen atau bukti-bukti bersejarah itu di

⁸ Saefur Rochmat and Diana Trisnawati, *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 2 Wates, Kulon Progo*, ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah 13, no. 2 (2018): 205.

⁹ Adhitiya Prasta Pratama, *Semiotika Fiske Terhadap Ideologi Patriotisme Film 'Gundala*, JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies) 7, no. 1 (2022): 38.

¹⁰ R Samidi and Wahyu Jati Kusuma, *Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN 5, no. 1 (2020): 30.

tempatkan pada gedung badan arsip Nasional Republik Indonesia atau juga bisa ditempatkan tidak jauh dari lokasi peristiwa tersebut berlangsung dimasa lalu. Di lokasi peristiwa tersebut dibangun sebuah museum dimana memuat semua material yang berkaitan dengan tragedi/peristiwa tersebut.

Fenomena yang terjadi pada saat ini, dimana generasi milenial dan generasi Z mempunyai ide yang sangat jenius, dimana sebuah tragedi atau peristiwa yang terjadi pada masa lalu di observasi melanjut. Dalam menggali fakta-fakta terbaru yang belum ada dalam rangkaian catatan sejarah. Kemudian mencari semua bukti-bukti bersejarah dari mulai buku foto hitam-putih pada kejadian masalalu, membaca hingga medalami alur peristiwa. Selama Menjelajah lokasi selama peristiwa penting tersebut berlangsung. Sampai dengan mewawancarai saksi sejarah hingga pelaku sejarah yang masih hidup.¹¹

Kemudian dari serangkaian penggalian data yang ada di dalam catatan peristiwa Negara sampai dengan temuan pecahan alur cerita baru pada rangkaian cerita suatu peristiwa kemudian di kumpulkan mejadi satu dan merangkainya menjadi suatu alur sejarah terbaru. Tidak hanya itu para generasi muda sering berinovasi dalam menyajikan suatu temuan dengan mengemasnya menjadi sebuah narasi cerita. Selanjutnya memvisualisasikan semua narasi cerita dengan menambahkan rangkaian adegan dan dialog antar para pemain dan terciptalah sebuah karya anak bangsa dalam bentuk Film.¹²

¹¹ I Made Mega Handayana, I Nengah Bawa Atmadja, and Tuty Maryati, *Pengembangan Media Film Dokumenter Memanfaatkan Situs Monumen Perjuangan Bangsa Dalam Pembelajaran Ips*, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia 4, no. 2 (2020): 120.

¹² Handayana, Atmadja, and Maryati, *Pengembangan Media Film Dokumenter Memanfaatkan Situs Monumen Perjuangan Bangsa Dalam Pembelajaran Ips*. no. 2 (2020): 125.

Film tidak asing lagi bagi semua anak generasi 90 an hingga saat ini. Film yang saat ini tersaji dalam kita tonton dalam berbagai media, baik media konvensional maupun media streaming. Dalam dunia akademisi, mendengar dari suatu istilah ‘film’ erat kaitannya dalam menjadikan sebuah film sebagai objek penelitian. Hingga tidak asing lagi dengan memakai suatu analisis sebagai cara untuk menggali data tersebut. Analisa tersebut ialah analisa Semiotika.¹³

Semiotika (semeotatics) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337), penemu ilmu medis barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala menurut Hippocrates, merupakan semeon, bahasa Yunani penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dalam kehidupan manusia. Bila berbicara semiotik, tidak dapat berbicara tentang satu semiotik, tetapi semiotik yang diperkenalkan oleh sejumlah ilmuan. Teori tanda dikotomis De Saussure, yang mendefinisikan signifiant sebagai bentuk tanda dan (*signifiant*) sebagai makna tanda, merupakan bagian integral dari semiotika. Secara signifikan, De Saussure berarti segala sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia yang kita anggap dalam pikiran kita memiliki bentuk (seperti gambar suara dan bahasa) dan makna tertentu.¹⁴

Pesan media dan representasi berjalan beriringan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam media, representasi disebut sebagai penggunaan simbol (seperti gambar, suara, dan elemen representasi lainnya) untuk menyampaikan

¹³ Nathalie Suhendi Hutomo and Naldo Yanuar Heryanto, *Penerapan Semiotika Dan Psikologi Warna Dalam Film (Studi Kasus: Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck)*, *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV) 2* (2022): 332.

¹⁴ Ferdinand de Saussure, “*Pengantar Linguistik Umum*,” ed. W.A.L. Stokhof (Yogyakarta: Gaja Mada Press, 1988), 60.

gagasan yang mungkin dialami secara fisik. Sementara itu, Hal yang membuat asumsi bahwa ada dua proses representasi bahasa yang sangat penting dalam proses produksi makna, dan representasi mental dari konsep-konsep yang ada di kepala kita masing-masing tetapi masih dalam bentuk abstraknya. Gagasan yang disebut representasi dapat berguna untuk menyampaikan makna sosial melalui berbagai sistem penandaan, termasuk teks, musik, video, dan film. Kesimpulannya, bahasa digunakan untuk menghasilkan makna melalui representasi.¹⁵

Film ini di latarbelakangi pada Perundingan Linggajati yang baru-baru ini diadakan antara Indonesia dan Belanda menghasilkan kesepakatan bahwa Belanda akan mengakui kemerdekaan Indonesia dan segera meninggalkan negara tersebut. Namun, beberapa bulan kemudian, Belanda melanggar ketentuan fakta tersebut dengan menyerang Jawa dan Sumatra dalam upaya merebut kembali kendali atas Indonesia. Agresi Militer Belanda I adalah nama peristiwa ini yang menjadi salah satu peristiwa bersejarah di Indonesia.¹⁶

Mendengar kabar bahwasanya ada Agresi Militer Belanda yang akan merebut kemerdekaan Indonesia, beberapa pemuda dari pulau sabang hingga merauke dari tanah aceh hingga tanah pulau Rote datang berboyong-boyong merantau ke pulau jawa untuk sama-sama mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian disebarkan diseluruh pulau jawa untuk mempelajari ilmu

¹⁵ Femi Fauziah Alamsyah, *Representasi, Ideologi Dan Rekonstruksi Media*, Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 3, no. 2 (2020): 92.

¹⁶ Yuri Sekar Seruni, Desak Made Oka Purnawati, and I Made Pageh, "Peristiwa Rawagede Pada Masa Agresi Militer Belanda I Di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Sma," *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2021): 26.

tentang kemiliteran. Beberapa golongan pemuda di kirim untuk belajar menerbangkan kapal terbang (Pesawat) dalam rangka membentuk pasukan keamanan di udara dengan belajar menerbangkan Pesawat hasil Rampasan Tentara Jepang yang kalah pada saat Perang dunia Kedua.¹⁷

Sigit (Bisma Karisma), Mul (Kevin Julio), Har (Omara Esteghlal), dan Adji (Marthino Lio) adalah segerombolan taruna sekolah penerbang Angkatan Udara di Maguwo yang ingin membantu mempertahankan Indonesia dari Belanda. Karena mereka masih pelajar Angkatan Udara dan tidak bisa mengangkut pesawat atau senjata, ambisi mereka menghadapi rintangan dan tantangan akan datang di saat yang bersamaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas maka peneliti mengambil judul “Representasi Nilai Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” dengan jenis Penelitian Kualitatif serta memakai Teori Semiotika Ferdinand De Saussure dengan pendekatan deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan konteks penelitian diatas, maka Fokus Penelitian tersebut ialah:

1. Apa saja tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme dalam film Kadet 1947 ?

¹⁷ Sinopsis Film Kadet 1947, Wikipedia, diakses pada 13 juli 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Kadet_1947.

2. Bagaimana nilai-nilai Patriotisme yang terdapat pada film Kadet 1947 melalui perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan nilai-nilai patriotisme dalam film Kadet 1947
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Patriotisme yang terdapat pada film Kadet 1947 melalui perspektif Ferdinand De Saussure.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Temuan penelitian ini kemungkinan akan membantu membentuk kerangka pertumbuhan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam subjek semiotika film. Selanjutnya, penelitian ini di antisipasi. Mampu melayani sebagai sumber referensi bagi siswa yang ingin melakukan penelitian tambahan tentang hal ini.

2. Secara Praktis

Pembaca mungkin mendapat manfaat dari penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang makna-makna dalam suatu tanda dan penada sumber pengetahuan, khususnya dalam film.

E. Telaah Pustaka

Telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang menganalisis makna dan tanda menggunakan semiotika sebagai metode analisis dan penelitian terhadap film-film kajian dengan metodologi yang sama atau berbeda sebelum peneliti

melakukan analisis semiotik. Berbeda dengan treatment sebelumnya yang menggunakan semiotika sebagai metode penelitian untuk mengkaji nilai-nilai nasionalisme/ makna pesan dengan film sebagai unit analisisnya.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

| No | Jenis Penelitian | Identitas Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------|--|--|--|
| 1. | Skripsi | <p>Penulis Fidda Rifqi Azizah</p> <p>Institusi IAIN Salatiga</p> <p>Judul Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film “Tanah Surga Katanya” (Karya Herwin Novianto Dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah)</p> <p>Tahun 2020</p> <p>Kesimpulan Hasil Penelitian rasa cinta dan kesadaran, memiliki kebanggaan terbadap bangsa, memiliki rasa bela Negara dan patriotisme, semangat juang dan sikap rela berkorban.</p> | <ul style="list-style-type: none"> - memakai unsur nilai-nilai nasionalisme(patriotisme) dalam mengambil sudut pandang penelitian. - Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. | <ul style="list-style-type: none"> - Kegunaan penelitian tersebut sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. - Manfaat penelitian menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film Tanah Surga Katanya khususnya untuk siswa MI.¹⁸ |
| 2. | Jurnal | <p>Penulis A’yun masfufah</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Memakai teori semiotika dalam | <ul style="list-style-type: none"> - Memakai objek Penelitian lagu berjudul “Menoleh” |

¹⁸ Fidda Rifqi Azizah, “Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film ‘Tanah Surga Katanya’ Karya Herwin Novianto Dan Manfaatnya Sebagai Sumber Belajar Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah,” 2020.

| | | | | |
|----|--------|---|--|--|
| | | <p>Institusi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta</p> <p>Judul Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Menoleh” Oleh Pandji Pragiwaksono)</p> <p>Tahun 2020</p> <p>Kesimpulan Hasil Penelitian Lirik yang tajam dan bermakna tentang perjuangan para pahlawan di Indonesia digunakan untuk menyemangati para pemuda untuk terus berjuang demi kemajuan negara Indonesia. Lagu "Looking" bercerita tentang mencintai tanah air seseorang dan bagaimana melindungi dan berkontribusi padanya.</p> | <p>melakukan penelitian, dan memakai pendekatan deskriptif selama penelitian berlangsung.</p> <p>- pada objek penelitian dengan menggunakan Lagu “Menoleh”, memakai tokoh Ferdinand De Saussure sebagai tokoh pegagas teori ini.</p> | <p>yang dinyanyikan oleh Pandji Pragiwaksono</p> <p>- Memakai paradigma pada metode penelitian.¹⁹</p> |
| 3. | Jurnal | <p>Penulis Yunisca Normalisa</p> <p>Institusi Universitas Negeri Lampung</p> <p>Judul Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ppkn</p> <p>Tahun 2018</p> | <p>- memakai sudut pandang nilai-nilai nasionalisme (patriotisme) didalam karya ilmiah tersebut.</p> | <p>- terletak pada objek penelitiannya dengan objek siswa-siswi di SMP Negeri 1 Bandar Sibbhawono.</p> |

¹⁹ A'yun Masfufah, “Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu ‘Menoleh’ Oleh Pandji Pragiwaksono),” AL Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 11, no. 2 (2020): 143.

| | | | | |
|-----|--------|--|---|---|
| | | <p>Kesimpulan Hasil Penelitian Kedalaman nilai-nilai nasionalisme yang ada di SMP Negeri 1 Bandar Sibbhawono dapat dikatakan sukses. Partisipasi pembelajaran PPKn dalam mendalami nilai-nilai nasionalisme di SMP Negeri 1 Bandar Sibbhawono dapat digolongkan sangat berperan</p> | | - Memakai metode penelitian kuantitatif dalam penelitiannya. ²⁰ |
| 3.1 | Jurnal | <p>Penulis Syafruddin Pohan, Meydita Simbolon, dan Muhammad Tarmizi</p> <p>Institusi Universitas Sumatera Utara</p> <p>Judul Representasi Patriotisme Dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara “Butet” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Tahun 2023</p> <p>Kesimpulan Hasil Penelitian Yang terlihat jelas, lagu Butet mencerminkan patriotisme sang ayah di pengungsian, melakukan perang gerilya dan rela menyerahkan nyawa hingga musuh</p> | <p>- memakai sudut pandang nilai-nilai patriotisme didalam karya ilmiah tersebut.</p> <p>- Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p> | <p>- Pada objek penelitian tersebut memakai lagu yang berjudul “Butet”</p> <p>- Terkandung nilai-nilai budaya didalam lirik lagu tersebut.²¹</p> |

²⁰ Yunisca Nurmalisa Achmad Susanto, Irawan Sunoro, “Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran PPKn,” Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 4, no. 1 (2018): 88.

²¹ Meydita Simbolon, Syafruddin Pohan, and Muhammad Tarmizi, “Representasi Patriotisme Dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara ‘Butet’(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes),” Jurnal Multidisiplin Indonesia 2, no. 6 (2023): 944.

| | | | | |
|----|--------|---|---|---|
| | | dikalahkan. Penulis lagu tersebut mencoba menggambarkan kisah hubungan kuat seorang ayah dan anak perempuannya. | | |
| 4. | Jurnal | <p>Penulis Ahmad muwafiq</p> <p>Institusi Universitas Jambi</p> <p>Judul Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya</p> <p>Tahun 2022</p> <p>Kesimpulan Hasil Penelitian peristiwa pertempuran 10 November mempunyai kandungan nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan kepada siswa-siswi, antara lain: rasa ingin tahu, tanggung jawab, peduli lingkungan, bekerja keras, peduli, jujur, cinta tanah air, demokratis, mandiri, rela berkorban, semangat kebangsaan, dan religious</p> | <ul style="list-style-type: none"> - sudut pandang nilai-nilai nasionalisme(patriotisme) dalam penelitiannya - Memakai pendekatan deskriptif dalam penelitiannya | <ul style="list-style-type: none"> - objek penelitian dengan menggunakan siswa dalam pembelajaran sebagai sasaran penelitiannya - Mengarah kepada edukasi di dalam sekolah yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme.²² |
| 5. | Jurnal | <p>Penulis Rizkiana Putri, Murtono, dan Himmatul Ulya</p> <p>Institusi Universitas Muria Kudus</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Memakai pendekatan deskriptif pada saat melakukan | <ul style="list-style-type: none"> - terlihat pada judul nya yaitu “nilai-nilai pendidikan pada Film animasi upin dan ipin”. Menanamkan |

²² Sejarah Dari, Peristiwa Pertempuran, and November Di, “*Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Dari Peristiwa Pertempuran 10 November Di Surabaya,*” Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi 2, no. 2 (2022): 13.

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| | | <p>Judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin Dan Ipin Tahun 2021</p> <p>Kesimpulan Hasil Penelitian nasionalis, gotong royong, mandiri, religious, dan itegritas merupakan nilai-nilai karakter dalam pendidikan pada film animasi Upin dan Ipin episode “Kedai Makan Upin dan Ipin”. Karena karakter religious merupakan faktor utama sekaligus salah satu unsur pembentuk nilai karakter, maka dapat dikatakan bahwa karakter religious merupakan yang paling dominan dan mendasari kelima karakter tersebut</p> | <p>analisis di film tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memakai metode penelitian kualitatif dalam melaksanakan penelitiannya . - Kemudian meggunakan objek film dalam meneliti | <p>pendidikan karakter kepada anak dibawah umur 6 tahun.²³</p> |
| <p>Beberapa penelitian terdahulu yang dipilih peneliti menjadi tolak ukur dan referensi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Judul penelitian dalam bentuk <i>Theses</i> dan jurnal yang berfokus pada kritik sosial juga ada dan dapat digunakan sebagai bahan referensi. Fokus pembahasan akan lebih berkesinambungan dan tersusun rapi bila dipadukan dengan teori yang digunakan yaitu semiotika.</p> <p>Judul yang dipilih peneliti pada penelitian sebelumnya di atas berasal dari berbagai objek dan topik, baik penelitian yang menjadi subjek penelitiannya maupun pada Filmnya. Hal ini sangat tidak rasional mengingat topik utama peneliti dalam menyusun skripsi ini adalah Film. Ada juga aspek sejarah yang kuat dalam film kali ini.</p> <p>Nilai-nilai patriotisme berperan dalam penelitian terdahulu yang peneliti pilih. Dikarenakan subjek pada film tersebut mengandung nilai-nilai patriotisme yang sangat potensial.</p> | | | | |

F. Kajian Teoretis

²³ Rizkiana Putri, Murtono Murtono, and Himmatul Ulya, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin Dan Ipin,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): 1253.

1. Representasi

Representasi merupakan kata-kata, gambar, urutan, cerita, dan bentuk representasi lainnya di gunakan untuk mengungkapkan pikiran, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda serta gambaran saat ini dan dirasakan secara budaya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Representasi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mewakili atau kondisi yang bersifat representasional. Representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat merepresentasikan simbol, gambar, dan hal-hal lain yang bermakna penggambaran. Proses ini bisa digambarkan sebagai gambaran adanya resistensi yang dengan susah payah diupayakan melalui riset dan analisis semiotik.²⁴

Penggunaan tanda disebut sebagai representasi. Didefinisikan oleh Marcel Danesi sebagai proses pencatatan pikiran, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa metode representasi fisik ini. Representasi ini dapat lebih eksplisit ditentukan sebagai tanda digunakan untuk menghubungkan, menggambarkan, dan meniru sesuatu yang dirasakan, mudah dipahami, dibayangkan, atau dirasakan secara fisik.²⁵

²⁴ Yogi hadi Pranata, "Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Televisi Produk Perawatan Wajah Pria (Analisis Semiotika Pada Iklan Produk Perawatan Wajah Garnier Man – Turbo Light Oil Control 3 in 1 Charcoal)," Universitas Muhammadiyah Malang, no. July (2020): 20.

²⁵ Nieko Lungido Kumoro and Sidiq Setyawan M I Kom, *Representasi Sensualitas Karakter Perempuan Dalam Game Online (Analisis Semiotika Tentang Sensualitas Pada Karakter Heroes Perempuan Dalam Game Online DOTA 2)*, no. 4 (2018): 45.

Menurut Stuart Hall Representasi adalah pembentukan makna dalam pikiran melalui kata-kata. Ini adalah hubungan antara konsepsi dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau peristiwa nyata dan objek, orang, dan peristiwa fiksi. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang signifikan kepada orang lain.²⁶

Fenomena yang terjadi tidak hanya melalui ekspresi lisan, tetapi juga secara visual. Makna dibangun oleh representasi sistem dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa. Sistem perwakilan terbentuk tidak hanya dari konsep individu, tetapi juga dari konsep organisasi, infiltrasi dan interaksi yang rumit.

Representasi film adalah mendefinisikan kembali sesuatu yang ada dalam cerita film. Representasi merujuk pada proses dan hasil akhir dari pemaknaan sebuah simbol. Karena sinema memiliki bahasanya sendiri, diperlukan kesadaran artistik dalam mengartikan pesan dalam gambar tersebut. Teknik penyajian gambar melibatkan animasi atau program permainan komputer. Karena film menawarkan banyak token untuk menyajikan pesan, film lebih menarik bagi masyarakat daripada bentuk media lainnya.

Misrepresentasi merupakan ketidakbenaran penggambaran atau kesalahan penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat,

²⁶ Ukon Furkon Sukanda and Siti Setyawati Yulandari, *Representasi Nasionalisme Dalam Film Animasi Battle of Surabaya*, *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 7, no. 2 (2019): 134.

sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana mestinya, tetapi digambarkan secara buruk. Ada 4 hal misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam pemberitaan :

1) Eks komunikasi (*Excommunication*)

Ekskomunikasi berkaitan dengan apa seseorang tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi debat publik. Kekeliruan dikatakan terjadi karena seseorang atau kelompok tidak mampu berbicara. Beliau tidak dipertimbangkan, dan tidak dianggap sebagai bagian darinya Kami. Karena dilarang ikut serta para pihak. yang tidak dianggap dijelaskan oleh pihak lain ya? dari sudut pandang pribadi mereka. Dua efek dari pengusiran ini. Pertama, peserta wacana dibatasi Di pihak diri sendiri. Pihak lain juga ditampilkan, tetapi lewat pendapat. Salah satu strategi utamanya adalah bagaimana caranya Ekskomunikasi dilakukan dengan cara kehadiran dan penghapusan suatu kelompok dan berbagai identitasnya. 2. Uraian pihak lain hanya merupakan uraian yang mendalam. Kerangka kepentingan partai tersendiri.

2) Eksklusi (*Exclusion*)

Pengecualian terkait status seseorang Tersingkir dari percakapan. Namun, seseorang berbicara kepada mereka Melihat dan berpikir secara berbeda itu buruk. sebuah sikap Diwakili dengan kata-kata yang menganggap diri baik Tapi mereka payah. Pengecualian ini dapat terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang di tempat yang berbeda Memiliki

wibawa dan kemampuan menghormati orang lain Atau kelompok lain tidak baik.

3) Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah gambaran yang buruk pihak lain tetapi tidak ada perbedaan antara kita dan Di pihak mereka. Beberapa praktik untuk menggunakan bahasa internal Strategi wacana marginalisasi ini termasuk *eufemisme* makna (*eufemisme*), penggunaan bahasa vulgar (nada buruk), Label dan stereotip. *Eufemisme* sering digunakan Kelompok penguasa menipu kelas bawah, Jadi dalam banyak hal hal ini dapat merugikan masyarakat mengurangi.

Disfemisme sering digunakan untuk merujuk pada tindakan kelas bawah. Dengan menggunakan bahasa yang kasar karena perilaku masyarakat kelas bawah justru menguntungkan pihak tertentu, misalnya kalangan atas. Tag, tujuan penggunaan kata ini adalah untuk menundukkan lawan. Penggunaan label ini memberikan peluang bagi produsen untuk melakukan operasi tertentu, ini juga memburuknya usaha dan status kelompok lain. Namun stereotip adalah kata-kata yang menunjukkan ciri-ciri pernyataan negatif atau positif tentang seseorang, kelas, atau perilaku. Ada praktek representasi, stereotip adalah gambaran tentang sesuatu penuh prasangka dan konotasi negatif subyektif.

4) Deligitimasi

Deligitimasi adalah bagaimana dekriminalisasi terlibat individu atau kelompok dianggap tidak sah. Ada dalam praktiknya, delegitimasi

hanya menekankan hal tersebut kelompok sendiri yang benar, kelompok lain tidak benar. Umumnya delegitimasi dilakukan dengan cara memiliki otoritas, seperti intelektual, ahli, atau pejabat.²⁷

2. Patriotisme

Konsep patriotisme seperti yang diungkapkan oleh Archard menyatakan bahwa patriotisme adalah rasa cinta terhadap negara atau bangsa dengan bertindak dengan cara tertentu dengan mengorbankan diri atas nama negara atau bangsa. Lebih spesifiknya, Plumbo mengartikan patriotisme sebagai suatu identitas sebagai bentuk kekuatan sosial yang mempunyai fungsi memisahkan individu-individu dengan membentuk suatu kelompok atau komunitas yang selanjutnya disebut negara.²⁸

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan patriotisme sebagai sikap seseorang yang rela mengorbankan segala sesuatunya demi kejayaan dan kesejahteraan tanah airnya. Ciri ciri patriotisme sebagai berikut; Adanya rasa simpati terhadap bangsa. Patriotisme dapat membuat seseorang mampu melihat kelebihan dan kekurangan negara dan bangsanya. Patriotisme dapat menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama sehingga tercapai kesejahteraan nasional.

Cinta Tanah Air merupakan nilai budaya nasional dan merupakan modal penting bagi perjuangan mencapai cita-cita bangsa. Patriotisme membuat kita merasa memiliki jati diri sehingga dapat melihat, menerima

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (LKiS Yogyakarta, 2001) 127.

²⁸ R Samidi and Wahyu Jati Kusuma, *Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN 5, no. 1 (2020): 30.

dan mengembangkan karakter dan kepribadian bangsa. Semangat patriotisme perlu ada dalam diri setiap individu. Patriotisme bersifat terbuka agar kita bisa melihat bangsa dalam konteks dunia, siap terlibat di dalamnya, dan siap belajar dari bangsa lain demi kemajuan bangsa.²⁹ Seseorang yang nasionalis juga seorang patriot, kesetiaan terhadap negara dalam bentuk kesetiaan merupakan inti dari ajaran Nasionalisme.

Nasionalisme muncul pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan, dengan terciptanya semangat dan tahun-tahun penyatuan, menjadi satu bangsa yang merdeka. Semangat dan kerinduan akan kesatuan seperti itu muncul sebagai hasilnya. Orang-orang pada saat itu merasakan takdir yang sama, kewajiban yang sama, dan penderitaan yang sama.³⁰ Akibatnya, itu bisa dikatakan bahwa penjajah di Indonesia melahirkan nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme di Indonesia juga dapat diartikan sebagai anticolonialisme dan anti imperialisme dalam segala bidang, termasuk politik, ekonomi, dan militer.

Nasionalisme dapat diartikan sebagai keinginan untuk rela berkorban demi negaranya, memiliki jiwa setia, dan menjunjung tinggi negaranya. Ini bisa menjadi contoh bukti cinta diri terhadap negaranya, misalnya ketika seseorang berada di negara asing atau di luar negara asalnya dan mendengar lagu Kebencian dari negaranya sendiri, maka timbullah emosi yang sangat mengharukan dari orang tersebut. Ini sering dianggap

²⁹ Rafli Mochammad Rafli Firdaus et al., *Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan*, Jurnal Pendidikan Transformatif 2, no. 2 (2023): 280.

³⁰ A U Albab, "Konsep Nasionalisme Dalam Berbangsa Dan Bernegara Prespektif KH Abdurrahman Wahid," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 5 (2021): 35.

suprarasional. Itu hanyalah salah satu ilustrasi kecil dari perwujudan tumbuhnya rasa nasionalisme dalam jiwa seseorang.

Berdasarkan definisi di atas, nilai patriotisme bukan hanya perjuangan melawan penjajah, namun juga semangat dalam diri untuk berkontribusi terhadap bangsa dan negara.³¹

Nilai- nilai patriotisme yang tercermin diantaranya sebagai berikut:

1. Keberanian
2. Rela Berkorban
3. Pantang Menyerah
4. Kesetiakawanan Sosial
5. Toleransi
6. Percaya diri

Didalam bukunya, Archard membagi patriotisme menjadi dua kategori: patriotisme nyata, atau patriotisme kritis, dan patriotisme palsu. Patriotisme yang benar atau kritis adalah patriotisme yang mana negara tidak memanfaatkan kesetiaan warga negaranya untuk hal-hal yang dapat merugikan bangsanya sendiri sekaligus merugikan negara orang lain, atau warga negara tidak merugikan negaranya sendiri demi kepentingan negara lain. Merry sangat mendukung patriotisme kritis, yang diciptakan melalui

³¹ Meydita Simbolon, Syafruddin Pohan, and Muhammad Tarmizi, *Representasi Patriotisme Dalam Lirik Lagu Daerah Sumatera Utara 'Butet' (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Multidisiplin Indonesia 2, no. 6 (2023): 94.

taktik non-koersif dan mendorong moralitas masyarakat dikompromikan demi nilai-nilai kebangsaan.³²

Menurut Rohana dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana*, patriotisme dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu:

Pertama, Patriotisme buta adalah dedikasi terhadap bangsa tanpa menghiraukan kritik, seperti benar atau salahnya pernyataan adalah negaraku. Hal ini yang menandakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan negara harus didukung dengan sepenuh hati. seseorang akan memuja dan bangga dengan bangsanya, namun seseorang tampak tidak tertarik dengan tindakan atau peristiwa yang terjadi di sana. Jika ada yang tidak beres, orang tersebut tidak akan mengatakan atau berbuat apa-apa, bahkan tidak mengkritiknya, karena mereka bisa mendukung tapi tidak menolak pilihan tersebut.

Kedua, Patriotisme konstruktif mengacu pada komitmen terhadap bangsa, sedangkan toleransi terhadap kritik menghasilkan reformasi demi kesejahteraan semua orang. Karena negara demokratis, mengkritik suatu pilihan adalah hal yang wajar, berbeda dengan patriotisme buta yang diperlukan untuk memajukan, mengembangkan, dan memajukan bangsa dan negara. Kritik sangat penting dalam situasi ini jika demi kepentingan bangsa dan kesejahteraan seluruh warga negara tanpa kecuali. Mengingat suatu negara menganut sistem demokratis, jelas negara tersebut

³² Samidi and Kusuma, *Analisis Kritis Eksistensi Nilai Patriotisme Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN 5, no. 1 (2020): 30.

mengizinkan pembekuan selama masyarakat mengikuti aturan negara dan menahan diri dari kekerasan dan pembunuhan terhadap penduduk lain.³³

Fenomena yang terjadi saat ini adalah perasaan kekeluargaan dan negara di kalangan generasi muda semakin terpuruk. Banyak di antara mereka yang mengutamakan hal-hal pribadi yang kurang penting. Peduli terhadap keadaan bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya perilaku negatif seperti korupsi, kekerasan dan perilaku anti sosial lainnya yang dilakukan oleh generasi muda. Dan melupakan pentingnya menumbuhkan karakter bangsa yang kuat dan peduli terhadap negara. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah kurang adanya penekanan dalam penanaman dan pengembangan jiwa patriotisme generasi muda sebagai landasan pembentukan karakter bangsa yang cinta tanah air.³⁴

3. Film

Film dalam arti terbatas, adalah penyajian gambar-gambar di layar lebar, meskipun bisa juga mencakup yang ditayangkan di televisi. Menurut Fadul, film adalah rangkaian gambar statis yang diperlihatkan kepada penonton dengan kecepatan tinggi. Sedangkan menurut pembuat film gelombang baru Francis Jean Luc Godard, "film itu seperti papan tulis; sebuah film yang muncul dapat menunjukkan bagaimana baku tembak dapat dilakukan."

³³ Syamsuddin Rohana and S Syamsudin, *Analisis Wacana* (Makassar: CV. Samudra Alif Mim, 2015), 21.

³⁴ Fitri Awaliyah et al., "Peradaban Patriotisme Dan Nasionalisme; Generasi Muda Sebagai Landasan Pembangunan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 62.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki pengertian sebagai jenis komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam jumlah banyak, berjauhan (tersebar), dan menimbulkan akibat tertentu.³⁵

Perkembangan prinsip fotografi dan proyektor ditemukan dalam sejarah film atau hasil montase gambar. Film Edwin S. Porter tahun 1903. *Kehidupan Seorang Pemadam Kebakaran Amerika dan Perampokan Kereta Api Besar* adalah film pertama yang ditayangkan kepada masyarakat umum di Amerika Serikat. Sedangkan pada industry tanah air, *Lady Van Java* telah membuat film ini di Bandung pada tahun 1926 oleh David, karya tersebut adalah film pertama yang ditayangkan.³⁶ Di bagian dunia ini, film adalah media komunikasi massa visual yang mendominasi. Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan, perilaku, dan harapan orang di seluruh dunia.

Film didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai selaput tipis *seluloid* yang digunakan untuk menampung gambar negatif (yang akan diubah menjadi potret) atau gambar positif.³⁷ Film pada dasarnya adalah alat audio-visual. Banyak orang tertarik padanya sejak disisihkan dalam film dan menampilkan area yang terasa hidup. Ada juga

³⁵ Rabana Meijon Fadul, *Representasi Makna Kekeluargaan Dalam Drama Korea Reply 1988*, *Journal Universitas Komputer Indonesia* (2019): 13.

³⁶ Lenny Lipton, *Porter the Filmmaker BT - The Cinema in Flux: The Evolution of Motion Picture Technology from the Magic Lantern to the Digital Era*, ed. Lenny Lipton (New York, NY: Springer US, 2021), 177.

³⁷ Hastrio Husein Al Habib, *Representasi Makna Patah Hati Melalui Lirik Lagu Pamer Bojo-Didi Kempot: Analisis Semiotik Roland Barthes*, *Jurnal Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2020): 70.

kombinasi musik, warna, kostum, dan pemandangan indah lainnya. Film memiliki daya tarik yang bisa membuat kepuasan para penonton.³⁸

a) Sejarah dan Perkembangan Film

Film ditemukan pada akhir 1800-an dan terus berkembang hingga saat ini. Pada tahun 1826, Joseph Nicéphore Niépce dari Prancis menggunakan paduan dengan perak untuk membuat gambar di atas pelat timah tebal, yang merupakan perkembangan signifikan dalam sejarah fotografi.

George Méliès, seorang sutradara berkebangsaan Perancis, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu film yang menyampaikan cerita. Hingga ia mulai membuat dan mempresentasikan satu film di akhir tahun 1890-an. urutan dan film pendek, tetapi dia segera mulai mengembangkan film fitur. Cerita didasarkan pada foto-foto yang dikumpulkan secara berurutan di beberapa lokasi.

Méliès terkadang disebut sebagai "seniman pertama di ranah perfilman" yang memperkenalkan cerita naratif ke media. dalam bentuk cerita fantastis seperti *A Trip to the Moon* (1902). Sejak penemuannya, perjalanan film terus berkembang secara signifikan seiring dengan atau mendukung terobosan teknis. Awalnya, hanya film hitam-putih tanpa suara yang dikenal sebagai "film bisu". Era film bisu berakhir dengan

³⁸ PBSI Euis Rismawati, *Diskriminasi Citra Perempuan (Kritik Sastra Feminis) Dalam Film Imperfect: Karir, Cinta Dan Timbangan Tahun 2019 Karya Ernest Prakasa Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta 6 (2020): 26.

diperkenalkannya film bersuara pada tahun 1920-an. Film bersuara pertama, "*Jazz Singer*", dirilis pada 1927 dan pertama kali diputar untuk umum pada 6 Oktober 1927, di New York, Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1930-an film berwarna ditemukan. Perubahan dalam industri film terlihat. Teknologi digunakan. Jika film dimulai sebagai gambar hitam putih, bernyanyi dan bergerak dengan cepat, kemudian menjadi matang dalam warna dan dengan segala macam efek yang membuat film lebih dramatis dan terasa lebih asli.

Film sekarang tidak hanya dapat dilihat di bioskop dan televisi, tetapi juga di VCD (*Video Compact Disc*) dan DVD (*Digital Multipurpose Disc*). Film akhirnya bisa ditonton di rumah. dengan kualitas gambar yang bagus, sistem suara yang bagus, dan pengenalan internet sekarang film dapat dilihat melalui jaringan jalan raya.

b) Jenis-jenis Film

1) Film fitur adalah karya fiksi dengan kerangka yang konsisten.

Praproduksi, produksi, dan pascaproduksi adalah tiga tahap pengembangan narasi. Selama tahap pra-produksi, situasi diperoleh. Buku, cerita pendek, dan sumber lain dapat diubah menjadi skenario. Film yang berlatarkan masa lalu itu kini sedang diproduksi. Tahapan selanjutnya adalah pascaproduksi (editing), yang melibatkan penempatan semua gambar film, yang tidak berurutan secara kronologis, ke dalam satu plot.

- 2) Film nonfiksi adalah film dokumenter. Menjelaskan peristiwa kehidupan nyata di mana setiap individu menggambarkan perasaan dan pengalamannya. Persis seperti itu. Robert Flaherty mendefinisikan film dokumenter sebagai karya penciptaan yang menyangkut realitas (the creative treatment of actuality). Berbeda dengan film berita berbasis realitas, film Dokumen adalah hasil dari interpretasi pribadi pembuatnya. sehubungan dengan fakta ini
- 3) Film animasi atau (film kartun) dimaksudkan untuk kesenangan anak-anak. Tujuan utama dari kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, ada film kartun tertentu yang menawarkan unsur pendidikan. Animasi adalah teknik pembuatan film yang menciptakan ilusi gerakan dengan menggunakan objek dua atau tiga dimensi. Hampir semua film animasi kini dibuat secara digital di computer.³⁹

c) Klasifikasi Film

Genre digunakan untuk mengkategorikan film. Film diklasifikasikan ke dalam genre berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Istilah "*genre*" berasal dari kata Perancis "*form*" atau "*type*." Pada dasarnya, istilah "*genre*" mengacu pada istilah biologis,

³⁹ Edo Frandika and Idawati, *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Pendek 'Tilik (2018)*, Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, no. 14 (2020): 61.

khususnya "*genus*", yang mengacu pada tingkat klasifikasi flora dan fauna yang lebih tinggi dari spesies.

Genre dalam film adalah jenis kelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama (khas), seperti lokal, materi, dan tema plot. *Genre* populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horor, film noir, romansa, dan sebagainya berasal dari klasifikasi ini.

Berikut ini macam- macam genre paling umum yang ada di dunia perfilman tanah air:

1) *Action* - Laga

Film yang biasanya menggambarkan kesulitan hidup Pemeran ini biasanya terdiri dari orang-orang yang ahli membela diri dalam adegan perkelahian di film tersebut.

2) *Comedy* - Humor

Jenis film yang memanfaatkan faktor kelucuan dalam penyajiannya. *Genre* ini biasanya yang paling populer dan bisa membantu segmentasi penonton.

3) *Roman* - Drama

Genre ini juga paling populer di kalangan masyarakat umum karena tampil lebih realistis dengan kehidupan sehari-hari.

4) *Mistery* – Horor

Ini adalah genre unik di dunia perfilman. Karena ruang lingkup dan pembahasan *genre* ini terbatas. Sering diulang tanpa diganti.⁴⁰

4. Tokoh Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure lahir pada tanggal 26 November 1857 di Jenewa. Beliau berasal dari keluarga Protestan Prancis (Huguenot) yang pindah dari daerah Lorraine selama pertempuran agama di akhir abad ke-16. Saussure telah tertarik pada bahasa sejak ia masih muda. Dia mendaftar di Institut Martine di Paris pada tahun 1870. Dua tahun kemudian, pada tahun 1872, dia menerbitkan *Essai sur les Langues*, yang dia dedikasikan untuk Pictet, ahli bahasa favoritnya yang membantunya diterima di Institut Martine di Paris.

Menurut sejarah, ia belajar fisika dan kimia di Universitas Jenewa pada tahun 1874, namun 18 bulan kemudian, ia mulai belajar bahasa Sanskerta di Berlin. Sepertinya, Saussure semakin tertarik pada studi bahasa, oleh karena itu ia belajar bahasa di Leipzig pada tahun 1876-1878 dan di Berlin pada tahun 1878-1879. Di kolej ini, dia belajar dengan ahli linguistik seperti Brugmann dan Hübschmann.⁴¹

Menurut Stanley J. Grenz, kecemerlangan Saussure adalah keberhasilannya menantang pemahaman “historis” bahasa yang

⁴⁰ Thomas Elsaesser, “*Film Culture in Transition*,” in Harun Farocki : *Working on the Sight-Lines*, ed. Kok Korpershoek (Amsterdam Lay-out: japes, Amsterdam is: Amsterdam University Press, 2004), 50.

⁴¹ N Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi* (Jakarta: pt rajagrafindo persada 1, 2022): 13.

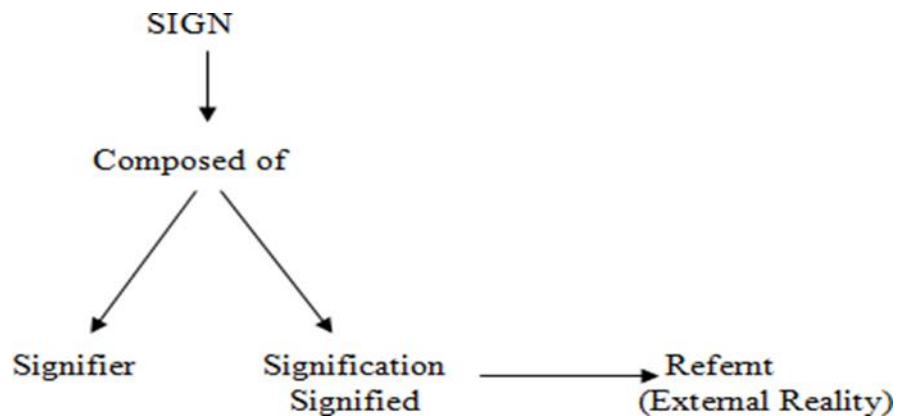
berkembang pada abad kesembilan belas. Studi tentang bahasa dimulai pada abad kesembilan belas dengan penekanan pada aktivitas linguistik asli (berbicara manusia, pembebasan bersyarat). Studi semacam itu mengikuti evolusi kata dan frasa sepanjang sejarah, mencari elemen yang berdampak pada perilaku bahasa manusia seperti lokasi, pergerakan populasi, perpindahan populasi, dan faktor lainnya (Grenz, 2001: 178). Saussure mengambil perspektif anti-historis terhadap bahasa, memandangnya sebagai suatu sistem yang utuh dan harmonis secara internal (*langue*). Ia mengusulkan “strukturalisme” sebagai filsafat bahasa untuk menggantikan pendekatan “historis” para pendahulunya.⁴²

5. Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika Saussure adalah semiotika strukturalis. Menurut teori Saussure, bahasa ialah suatu sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan suatu kesatuan bentuk penanda yang diasosiasikan dengan suatu ide atau tanda (*signified*).

⁴² A Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003): 44.

Tabel 1. 2 Peta Tanda Ferdinand de Saussure



Menurut Saussure, dalam kutipan tanda terbuat atau terdiri dari :

- a. Bunyi – bunyi dan gambar (*Sound and Image*), disebut “*Signifier*”.
- b. Konsep – konsep dari bunyi – bunyian dan gambar (*the concepts these sound and image*), disebut “*Signified*” berasal dari kesepakatan

Baik penanda maupun petandanya hadir. Gagasan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda terbentuk dari dua unsur, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sangat krusial dalam upaya merangkum tema-tema esensial teori Saussure. Bahasa, menurut Saussure, adalah suatu sistem tanda. Suara, baik manusia atau hewan, hanya dapat diklaim sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa jika suara tersebut mengekspresikan, menegaskan, atau menyampaikan gagasan dan makna tertentu. Oleh karena itu, bunyi-bunyian tersebut harus menjadi bagian dari sistem norma, sistem kesepakatan, dan sistem tanda.

selain salah satu gagasan perkembangan Linguistik dari seorang Saussure, beliau memiliki 4 gagasan dari salah satu gagasan diatas, yaitu:

1) **Signifier (penanda) dan signified (petanda)**

Tanda adalah penyatuan suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan suatu konsep atau petanda (*signified*). Penanda adalah "suara yang bermakna" atau "coretan yang bermakna" dengan kata lain. Akibatnya, penanda adalah ciri-ciri fisik bahasa: apa yang diucapkan atau didengar, serta apa yang ditulis atau dibaca. Gambaran mental, gagasan, atau konsep adalah simbol. Oleh karena itu, bagian mental bahasa terwakili. Pada kata sistem penanda dan petanda ini bersumber dari gambar dan suara.

2) Langue (bahasa) dan parole (tuturan/ajaran)

Gagasan kedua adalah ciri bahasa yang Saussure bagi menjadi dua bagian, yaitu langue dan parole. Linguistik adalah suatu sistem linguistik sekaligus sistem abstrak. yang digunakan secara kolektif seolah-olah disepakati oleh seluruh pemakainya, sekaligus sebagai pedoman penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Pada Langue (bahasa) mencakup Sinematografi, Desain Bunyi, dan Pola Editing. Sementara parole (tuturan/ajaran) meliputi Dialog, Ekspresi Wajah, Ekspresi Fisik Karakter, Tata Rias dan Kostum

3) Synchronic (sinkronik) dan Diachronic

Gagasan ketiga dari Saussure memiliki dua kategori: sinkronis dan diakronis. Penelitian bahasa sinkronis mengkaji bahasa dalam jangka waktu tertentu, sedangkan penelitian bahasa diakronis mengkaji bahasa secara terus-menerus atau selama bahasa tersebut masih digunakan. pada Synchronic (sinkronik) meliputi Setting, Mode Naratif, Gaya Sutradara. Sementara Diachronic meliputi Perkembangan Karakter, Perubahan Tema

dan Motif, Pengembangan Hubungan Antar Karakter, Perkembangan Visual dan Teknologi

4) Sintagmatik dan *associative* (paradigmatik)

Gagasan semiologis Saussure yang terakhir adalah konsep hubungan unsur yang tergolong sintagmatik, asosiatif, dan paradigmatik. Istilah sintagmatik mengacu pada hubungan antara bagian-bagian yang teratur dan terorganisir dalam ide-ide linguistik. Sedangkan asosiatif/paradigmatik menggambarkan keterkaitan antara bagian-bagian dalam satu tuturan yang tidak ditemukan pada tuturan lain, yang terlihat jelas pada bahasanya tetapi tidak terlihat pada struktur kalimatnya. Pada Sintagmatik meliputi Musik, Warna, Simbolisme Visual dan Pengulangan Motif.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan . Jenis penelitian kepustakaan ini berguna sebagai bentuk suatu fononema atau objek penelitian secara meluas dan kompleks dengan pengumpulan data sedalam-dalamnya. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menerangkan bahwasanya metode yang dilakukan peneliti. Pada kemudian hari akan mengungkapkan arti yang berbobot berdasarkan pengalaman dan sejarah hidup

⁴³ Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003): 44.

seseorang atau kelompok dan nantinya bisa dipakai sebagai suatu pencerahan untuk orang lain.⁴⁴

Pada pelaksanaan penelitian kepustakaan ini, penulis mengeksplorasi film *Kadet 1947* ini dengan mengamati setiap adegan-adegan. Baik adegan dramatis yang ada hampir disetiap peristiwa didalam film, maupun adegan laga pada *scene* tersebut. Peneliti berusaha menguak informasi yang baik dalam penyajiannya dalam bentuk lisan, tersirat maupun tersurat. Serta bukti pendukung-pendukung lainnya yang ada didalam film *Kadet 1947*.

Film *kadet 1947* ini memakai teori dasar milik teoritikus terkenal yaitu Ferdinand De Saussure. Teori semiotika milik Ferdinand De Saussure ini dapat menganalisis berbagai media salah satunya Film. Berbagai jenis film bisa dianalisis diantaranya film dokumenter dan sejarah. Film sejarah dan dokumen merupakan objek dalam penelitian kali ini.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan dengan model format deskriptif, yang bila selama penelitian penelitian berlangsung akan terjadinya fenomena yang jarang sekali ada dalam film-film dokumenter sebelumnya. Pada penelitian kali ini dapat di perhatikan bahwasanya tidak menjadikan populasi atau sampling sebagai prioritas, tetapi lebih mendasari pada hal-hal yang bersifat *diskursive* seperti dokumen-dokumen tertulis, traskip dokumen, catatan lapangan, dan data nondiskurtif seperti foto, video, musik, patung, candi, serta gerakan-gerakan pada selama

⁴⁴ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," in *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. J.B. Soedarmanta (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 38.

jalannya durasi film. Kemudian data dapat diolah dalam bentuk narasi cerita yang bersifat deskriptif sebelum dianalisis, diolah, dan akhirnya disimpulkan.⁴⁵

2. Objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian kali ini ialah film *Kadet 1947*, adanya penggambaran interaksi antara tokoh-tokoh di dalam film dalam panel sehingga dapat diidentifikasi tanda untuk mengamati nilai-nilai patriotisme supaya mudah untuk dipahami, lalu terdapat kesamaan cerita dengan topik yang dianalisis, setiap adegan yang di pakai mempunyai penggambaran yang berkaitan dengan aspek nilai-nilai patriotisme.

3. Data dan Sumber Data

Dalam menumpulkan data, peneliti memiliki dua teknik yakni: Observasi dan Dokumentasi.

- a. Observasi ialah dengan melaksanakan proses pengamatan secara langsung dan bebas kepada objek penelitian dan perangkat analisis dengan cara menyaksikan dan meneliti setiap adegan-adegan, serta dialog-dialog dalam film *Kadet 1947*. Setelah itu mencatat, menyeleksi hingga menganalisisnya dengan model penelitian yang akan digunakan.
- b. Dokumentasi ialah literatur-literatur catatan peristiwa yang berlalu, berupa teks karya-karya instrumental maupun gambar dari seseorang maupun kelompok. Pada kesempatan ini, peneliti akan mengeksplorasi data-data dan referensi tentang yang terkait dengan

⁴⁵ Akbar Syarifudin, “*Nilai-Nilai Persahabatan Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq*” 2507, no. February (2020): 1–9.

film yang berjudul Kadet 1947 dari literatur, analisa dokumen sampai mendownload Film ini dari website download film legal.⁴⁶

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam menumpulkan data, peneliti memiliki dua teknik yakni: Observasi dan Dokumentasi.

- a. Observasi ialah dengan melaksanakan proses pengamatan secara langsung dan bebas kepada objek penelitian dan perangkat analisis dengan cara menyaksikan dan meneliti setiap adegan-adegan, serta dialog-dialog dalam film Kadet 1947. Setelah itu mencatat, menyeleksi hingga menganalisisnya dengan model penelitian yang akan digunakan.
- b. Dokumentasi ialah literatur-literatur catatan peristiwa yang berlalu, berupa teks karya-karya instrumental maupun gambar dari seseorang maupun kelompok. Pada kesempatan ini, peneliti akan mengeksplorasi data-data dan referensi tentang yang terkait dengan film yang berjudul Kadet 1947 dari literatur, analisa dokumen sampai mendownload Film ini dari website download film legal.⁴⁷

5. Teknik Analisis data

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menganalisis data yang terkumpul menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Data dalam penelitian kali ini berupa film Kadet 1947

⁴⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 273.

⁴⁷ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 273.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Skripsi pada kali ini, peneliti akan membagi dalam 5 bab, pada tiap-tiap bab akan mempunyai sub bab yang satu sama lain terdapat keterkaitan yang berkorelasi sehingga akan tercapai suatu pembahasan yang sempurna. Adapun sistematika pembahasan yang akan tersaji dalam pembahasan nanti ialah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang konteks penelitian dari masalah yang sedang terjadi dimasyarakat. Tidak hanya itu, bab pendahuluan juga mencakup fokus Penelitian, tujuan penelitian, kegunaan Manfaat penelitian, definisi konsep, dan yang terakhir penelitian terdahulu. Pada bab ini yang berisi landasan teori, peneliti akan memaparkan serangkaian penjelasan mengenai teori yang akan dipakai pada penelitian film Kadet 1947 dengan menganalisa pada objek penelitiannya. Tinjauan umum mengenai nilai-nilai Patriotisme dan film serta meliputi pengertian film dan sejarahnya. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan. Tidak hanya itu, didalam bab ini akan memuat sisi kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, hingga tahap-tahap penelitian.

BAB II: GAMBARAN UMUM

Pada bab II ini akan memaparkan terkait gambaran umum yang meliputi profil film Kadet 1947 dan sinopsis film.

BAB III: ANALISI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Pada bab III ini menjelaskan makna kesetaraan gender pada komik Hingga Usai Usialldengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

BAB IV: REPRESENTASI NILAI-NILAI PATRIOTISME DALAM FILMKADET 1947

Pada bab IV ini memuat tentang hasil penelitian berupa analisis nilai-nilai Patriotisme dalam film kadet 1947. Pada bab ini akan memaparkan keterkaitan Antara hasil pemikiran sang peneliti dengan teori yang telah disediakan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab VI ini memuat kesimpulan akhir dari pembahasan peneltiian beserta saran dari praktisi.

I. Definisi Istilah

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah representasi mengacu pada tindakan mewakili, keadaan di wakili, dan apa yang mewakili. Pengertian representasi secara luas adalah suatu keadaan atau proses yang digunakan untuk mewakili suatu sikap atau konsep sekelompok orang atau kelompok dalam suatu lingkungan tertentu.⁴⁸

Proses atau produk dari makna tanda disebut sebagai representasi.

Representasi adalah proses sosial yang terkait dengan gaya hidup dan

⁴⁸ Rilla Hesti, "Representasi Nasionalisme Dalam Iklan Buka Lapak," Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 1, no. 1 (2018): 4.

budaya komunitas tertentu dan memungkinkan perubahan konkrit dalam gagasan ideologis. Tulisan, film, dialog, fotografi, dan sinematografi adalah contoh sistem penandaan yang ada yang digunakan dalam proses sosial. Dengan kata lain, representasi dapat didefinisikan sebagai pembentukan makna melalui kata-kata.

Hal ini didukung oleh pernyataan Stuart Hall bahwa representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menjelaskan sesuatu yang bermakna (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah aspek integral dari proses dimana makna dibentuk dan dipertukarkan di antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Stuart Hall menyatakan dengan tegas bahwa representasi adalah proses atau kegiatan menghasilkan makna melalui penggunaan kata-kata.⁴⁹

Jadi representasi yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah usaha dari pemimpin produksi film (Sutradara) atau penulis naskah untuk mengingatkan kembali semangat nilai-nilai nasionalisme pada film dengan wujud dialog disertai adegan yang terangkum dalam beberapa *scene* film.

2. Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata patriot yang bermakna “cinta dan pembelaan terhadap tanah air”. Patriotisme adalah rasa cinta tanah air. Patriotisme diartikan sebagai keinginan untuk selalu mencintai dan membela bangsa. Pejuang sejati adalah pejuang bangsa yang memiliki jiwa,

⁴⁹ Irwin Pratama Putra and Indira Irawati, “*Layanan Referensi Sebagai Representasi Perpustakaan Perguruan Tinggi*,” *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 6, no. 1 (2018): 77.

sikap, dan perilaku pecinta tanah air serta rela mengorbankan segalanya, termasuk rasa takut, demi kemajuan, kejayaan, dan kesejahteraan tanah air.⁵⁰

Patriotisme menurut Kamus Besar Indonesia (KBI) adalah kesediaan seseorang untuk berkorban demi harga diri dan kesejahteraan tanah airnya. Esensinya adalah rasa patriotisme terhadap negara. Patriotisme adalah sikap berani, tabah dan rela berkorban demi bangsa dan negara, yang pengorbanannya bisa berupa harta benda, keluarga, bahkan jiwa dan raga.⁵¹ Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan nilai-nilai patriotisme ialah sikap atau sifat yang tercermin pada setiap adegan yang diperankan oleh aktor di dalam film tersebut.

3. Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang merupakan teknik efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Film, menurut Irawanto, bisa berdampak pada kehidupan masyarakat. Menurut beberapa penelitian, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Intinya, film selalu membentuk masyarakat berdasarkan isi pesannya, tidak pernah sebaliknya.

⁵⁰ Rafli Mochammad Rafli Firdaus et al., *Kebermaknaan Konsep Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan*, Jurnal Pendidikan Transformatif 2, no. 2 (2023): 280.

⁵¹ Desak Gede Suasridewi, "Analisa Nilai-Nilai Patriotisme Dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda," *Journal of Urban Sociology* 4, no. 1 (2021): 41.

Pesan yang disampaikan dalam isi film juga relevan dengan situasi yang terjadi selama pemutaran. Dengan kata lain, film dapat membentuk ideologi dan mempengaruhi naik turunnya emosi penonton.

Menurut Oey Hong Lee (1965) Fungsi film itu sendiri ialah untuk menyampaikan pesan, informasi, kritik, dan hal lain yang mencerahkan penonton. Proses yang ditampilkan secara visual dalam film bisa berdampak langsung pada penonton. Perkembangan film periode sebagai sarana komunikasi di akhir abad kesembilan belas.⁵²

Di era ini, film kabar mengalami peningkatan jumlah cerita. Artinya, film dapat dengan mudah masuk ke Indonesia dan menjadi sarana komunikasi massa bagi masyarakat Indonesia. Film telah menjadi media populer untuk komunikasi massa, dengan manfaat tambahan yaitu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan film sendiri merupakan bentuk komunikasi massa yang didasarkan penyampaian informasi, kritik, dan hal lain dalam bentuk audio visual.

⁵² Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 126.